

Pameran Seni Rupa

**Dosen dan Mahasiswa
ISI Denpasar**



5 - 12 September 2004

Jejak Tradisi dalam *Ekspresi* Modern II

PANITIA PAMERAN SENI RUPA
JEJAK-JEJAK TRADISI DALAM EKSPRESI MODERN II

Pelindung

Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA

Penasehat

Drs. I Ketut Murdana, M.Sn
Drs. Inyoman Sukaya, M.Erg
I Gede Arya Sugiarta, S. Skar, M. Hum
AA. Ketut Oka Adnyana, SST
I Wayan Suweca, M.Mus

Koordinator

Drs. I Wayan Karja, MFA

Ketua Panitia I

Dra. Ni Made Purnami Utami, M.Erg

Ketua Panitia II

Drs. I Nengah Wirakesuma, M.Sn
Drs. I Made Ruta
Drs. I Made Mertanadi

Sekretaris

Drs. I Ketut Karyana

Bendahara

Dra. Ni Kadek Karuni

Seksi-Seksi

Sekretariat

Drs. I Wayan Bagiartha
I Made Berata, S.Sn

***Pengumpulan Karya Seni Lukis,
Seni Kriya dan Fotografi***

I Made Griya, S.Sn
I Komang Arba Wirawan, S.Sn
Drs. I Made Bendi Yudha
Drs. I Wayan Gulendra
Drs. I Wayan Kondra
Drs. I Gusti Putu Martana Mandala

Pengepakan

Drs. I Wayan Suardana
Drs. Dewa Putu Merta
I Nyoman Suardina, S.Sn
I Ketut Adikesuma, S.Sn
Drs. I Nyoman Ngidep Wiyasa
I Wayan Darmawan
I Wayan Sadia

Katalog & Dokumentasi

Drs. I Made Suparta, M.Hum
Anis Raharjo, S.Sn
I Wayan Sujana, S.Sn
I Made Saryana, S.Sn

Publikasi

Drs. I Nyoman Dana, M.Erg
I Wayan Setem, S.Sn
I Wayan Kun Adnyana, S.Sn
Drs. I Gede Arimbawa, M.Sn
Drs. I Gede Alit Widusaka

Transportasi

Drs. A.A. Gede Yugus
Drs. I Gst. Ngr Putra



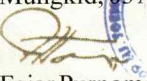


SAMBUTAN DIREKTUR MUSEUM H. WIDAYAT

Pameran Seni Ru.pa yang diikuti oleh para dosen institut seni pastinya merupakan pameran yang sarat misi. Sebagai dosen, mereka harus bisa membimbing anak didiknya untuk bisa berkarya sesuai pakem-pakem yang telah ada; disisi lain, jiwa seni seorang dosen harus tetap disalurkan melalui eksplorasi dan penuangan ide dalam karya seni yang terkadang dituntut untuk lebih baik dari karya anak didiknya.

Terpilihnya Museum H. Widayat (MHW) sebagai tempat berpameran para dosen seni rupa Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan kebahagiaan tersendiri bagi kami. Salah satu misi Museum H. Widayat adalah menjadikan MHW sebagai tempat belajar-mengajar yang dituangkan dalam berbagai pameran seni rupa. Pameran yang bertajuk. "Jejak-jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern II" tentunya dapat menjadi ruang belajar tidak hanya bagi murid seni rupa tapi juga penikmat seni secara umum.

Akhir kata, seluruh pimpinan dan karyawan Museum H. Widayat mengucapkan Selamat dan Sukses bagi para peserta pameran, dan bagi para penikmat seni, Selamat Menikmati (dan mempelajari) Karya-karya Seni Rupa ini.

Mungkid, 03 Agustus 2004

Fajar Purnomo Sidi
Direktur

Jl. Letnan Tukiyat 32, Kota Mungkid Magelang 56511, Jawa Tengah, Indonesia.
Telp. (0293) 788251, Fax. (0293) 789367 E-mail: museum@hajiwidayat.com, Website:
www.hajiwidayat.com



The Speech of The Director of H. Widayat Museum

The exhibition of the fine arts being participated by professors of an Art Institutes is certainly the one being held with missions . As professors, they are expected to be able to coach their students to produce art works based on the existing norms. On the other hand their spirit of arts has to be channeled through exploration and actualization in to art works which sometimes are supposed to be better then those of their students.

The appointment of H. Widayat Museum (MHW) as the exhibition venue of the Indonesian Institutes of Art is a great pleasure to us. One of the missions of this museum is to become a place for education as actualized in the form of exhibition of fine art. The exhibition with the theme of the Traditional nuance in the modern expression II, will certainly can become a medium of education not only for the fine art students but also for the public visitors interested in fine art.

Finally, management & staff of H.Widayat Museum congratulate all the exhibition and wish them a successful exhibition and for all visitors we wish you enjoy (and learn form) the fine art works.

Mungkid, August 03 2004

Fajar Purnomo Sidi
Director

Jl. Letnan Tukiyat 32, Kota Mungkid Magelang 56511, Jawa Tengah, Indonesia.
Telp. (0293) 788251, Fax. (0293) 789367 E-mail: museum@hajiwidayat.com, Website:
www.hajiwidayat.com





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Alamat Jalan Nusa Indah Denpasar Telp. (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-Mail: stsidsps@Denpasar.Wasantara.net.id

Sambutan Rektor ISI Denpasar

Om Swastyastu

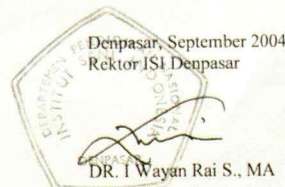
Dengan sangat gembira kami selaku Rektor ISI Denpasar menyambut penyelenggaraan pameran Seni Rupa ISI Denpasar. Pameran ini diikuti oleh para Dosen Jurusan Seni Rupa ISI Denpasar yang terdiri dari Seni Kriya, Seni Kriya Keramik, Seni Patung, dan Seni Lukis, Seni Fotografi. Pameran kali ini mengusung sebuah tema sentral yakni “Jejak-Jejak Tradisi Dalam Ekspresi Modern II”: Maksudnya karya-karya yang diciptakan berakar dari seni tradisi yang tumbuh di Bali. Nilai-nilai lokal yang dimiliki diangkat, diterjemahkan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Walaupun diterjemahkan dengan berbagai bentuk, gaya, style, namun masih tetap mencerminkan nilai-nilai lokal sebagai pijakan.

Pameran seperti ini bermaksud untuk memacu kreativitas dan meningkatkan dialog kesenirupa agar menghasilkan identitas dan originalitas yang didambakan oleh masyarakat. Kegiatan ini sangat penting dilakukan guna menumbuhkan keteladanan sebagai seorang pendidik, karena mereka tidak hanya dituntut mampu mengajar serta menyampaikan teori-teori seni yang baik, namun pula dituntut mampu mewujudkan karya seni-karya seni yang berkualitas. Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan secara terus menerus sesuai dengan apresiasi jamannya.

Akhirnya kami mengucapkan selamat berpameran di Museum Hadji Widayat Magelang Jawa Tengah, semoga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat serta menambah semaraknya perkembangan seni rupa kita.

Terima kasih.

Om Santi, Santi, Santi, Om



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

Alamat Jalan Nusa Indah Denpasar Telp. (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-Mail: stsidsps@Denpasar.Wasantara.net.id

The Speech of Head of the Indonesian Institute of Art Denpasar

Om Swastyastu

With the great pleasure, as the head of the Indonesian Institute of Art Denpasar, I welcome the exhibition of the fine arts Department of this Institute. This exhibition is participated by professors of the fine art department of the Indonesian Institute of Art Denpasar, consisting of Applied Art, Ceramic Art, Sculpture, Painting and Photography Department. This exhibition has its central theme of “Jejak-Jejak Tradisi Dalam Ekspresi Modern II” or “Traditional Nuances in the Modern Expression II”.

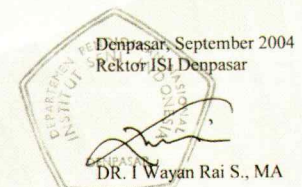
This means that art work spring from tradisional art which have been growing in Bali. Local values are emphasized and translated based on their respective fields. Although they are translated into various forms styles, patterns, but they still reflect the local values as their bases.

This sort of exhibition motivates creativity and promotes dialogues on fine arts so that they bring identity and originality which have been obsessed by people. This kind of activity is very important in order to nurture a role model as an educator because educators are not only expected to teach and cascade down art theories well but also are expected to actualize art works of high qualities. This become the task and responsibility which should be performed continuously along with their era.

Finally, I congratulate all of you and wish you all a successful exhibition at Hadji Widayat Magelang central. Java. I hope this exhibition will promote the people's appreciation towards fine art and contribute to the booming growth of fine arts.

Thank you

Om Shanti Shanti Shanti Om



MELACAK NILAI MASA LALU UNTUK PEDOMAN SEKARANG

Oleh Wayan Karja, MFA

"Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern II" itulah tema yang disepakati oleh para dosen ISI Denpasar untuk dilanjutkan dalam pameran ini. Istilah 'modern' dalam tema di atas lebih berorientasi kepada "kontemporer Bali." Membicarakan 'jejak tradisi dalam ekspresi modern' pada era kontemporer, menimbulkan penafsiran terutama mengenai visi Seni Rupa ISI Denpasar dan level perkembangan seni rupa Bali secara umum. Apakah ada nilai budaya tradisi yang hilang sehingga perlu dicari jejaknya? Seandainya hilang apakah nilai yang punah itu perlu dimodernisasikan? Apakah dengan modernisasi sudah cukup pada era kontemporer ini? Pertanyaan demi pertanyaan muncul, sehingga para pendidik seni rupa ini berupaya untuk mencari 'titik keberangkatan' arah pengembangan seni rupa di Bali. Tujuan utamanya agar nilai-nilai budaya tradisi itu bisa dijadikan 'sesuluh' atau pedoman dalam kehidupan seni rupa masa sekarang.

Dalam melacak sebuah nilai kadang yang usang pun belum tentu kita tahu karena kita cenderung memburu yang baru. Pada hal nilai masa lalu kerap mengilhami kehidupan sekarang. Pada jaman global ini masalah nilai juga masih melingkar 'loof.' Konsep "jaman/trendy" tidak hanya merentang horizontal, tetapi melingkar, seperti "ayam dengan telur." tetapi melingkar, seperti "ayam dengan telur." Teknologi hanya sanggup mengantarkan kita mempermudah mencari jawaban, namun bukan memberi jawaban. Kebingungan memilih kadang terjadi seperti berada di persimpangan jalan, antara nilai tradisi dan modern, hibrida dan asli "pure", compromising dan 'clean,' 'ambiguous' dan 'articulated,' perverse dan 'interesting.' Dua nilai yang melingkar dan saling tarik menarik ini dalam tatanan nilai budaya Bali disebut *rwabhineda*.

Dalam sebuah lingkaran nilai, sekali-sekali kenapa tidak seni tradisi dipakai ukuran seni modern/kontemporer, terutama dari aspek

SEARCHING THE OLD VALUE TO DIRECT LIFE NOW

By Wayan Karja, MFA

"The Trace of Tradition in Modern Expression II" is the theme of this exhibition by the faculty members of the Visual Art Department, Indonesian Institute of Arts, Denpasar. The term 'modern' in this theme refers to the "Bali contemporary." Discussions about 'the trace of tradition in modern expression' in contemporary era, brought up several questions, pertaining to the vision of the Visual Art Department at the Indonesian Institute of Arts, Denpasar, and also about the level of development of art in Bali. What is lost of the traditional values that cause us to search? If tradition is lost, do we need to replace values and express these in modern ways? Is modern expression enough in contemporary era to address our basic need to understand our place in life? As these and other questions arose the faculty members tried to find a little light to start a discussion about the place of the tradition in contemporary life.

We often forget old values, because we tend to seek the new. Even when we see something old we do not know the old, and so see the new. Tradition often inspires life now in ways we do not see. The contemporary era makes a full circle, it brings the concept of time not only horizontal, but also circular, like "egg and chicken." Technology seems to show us an easy way, an easy way, but not the answer. We experience the 'confusion' of having to choose as in the middle of the cross road, between tradition and modern, hybrid rather than 'pure', compromising rather than 'clean', ambiguous rather than 'articulate', perverse as well as 'interesting.' This dualism in Balinese culture is called *rwabhineda*. Why can't we use the tradition to examine the contemporary, especially using the narrative tradition(?) To perceive value is not only from one side, but from multiple perspectives each with it's own point a view. From this situation our faculty members are trying to use traditional culture as a point of departure to create their art.

Tema ini mengandung makna yang maha luas dan sangat abstrak, namun tetap dipakai sebagai tempat mewedahi karya para dosen yang memiliki kecenderungan karya cukup beragam walau dalam wadah 'tradisi' yang sama (Bali). Tema ini merupakan kelanjutan dari tema pameran para dosen ISI Denpasar di Gedung Socitet Yogyakarta, 2003.

Istilah Modern dan Kontemporer memang masih banyak rancu penggunaannya di kalangan masyarakat seni rupa di Bali. Apalagi istilah postmodern memang sangat jarang digunakan karena kekuatan/banyaknya penggunaan istilah tradisi. Sehingga lawan kata 'tradisi' selalu berakhir dengan kata 'modern'.

Lihat Arthur Danto, *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History*, New Jersey: Princeton University Press, 1995; Formula ini dijelaskan oleh Robert Venturi dalam buku *Complexity and Contradiction in Architecture*, 2nd Ed. (New York: Museum of Modern Art, 1977).

This theme has a wide meaning and is very abstract, and contains the variety of artwork in the same tradition (Bali) by the faculty members of the Indonesian Institute of Arts, Denpasar. The theme is a continuation of the previous exhibition at Gedung Socitet Yogyakarta, 2003.

The terms Modern and Contemporary in the art community in Bali are still overlapping. The term of postmodern is used very rarely. The term tradition is common. The opposite of tradition always ended up with the word 'modern.'

See Arthur Danto, *After the End of Art: Contemporary Art and the Pale of History*. New Jersey: Princeton University Press, 1995; this formula also explained by Robert Venturi in *Complexity and Contradiction in Architecture*, 2nd Ed. (New York: Museum of Modern Art, 1977).



literal dan naratif-naratif tradisi/etnisnya(?) Karena memaknai sebuah nilai tidak harus dari kebenaran sepihak, tetapi dari multi-arah dan/atau perspektif bersangkutan. Untuk itu tidak berlebihan jika para dosen seni rupa ini melakukan kontemplasi dengan daya kreasi yang mengakar pada tradisi.

Nampak terkesan kebelakang jika kita terus menggemakan seni tradisional, ketika gema seni rupa postmodern/kontemporer mengelegar di seantero jagat. Tapi bagaimanapun warisan luhur para leluhur itu berkembang subur di Bali. Sehingga para pewaris budaya Bali (sadar atau tidak) bertanggung jawab atas keluhuran tradisi itu. Sikap keseniman tradisional yang "nyeraki" (tidak hanya menggeluti satu bidang seni) patut dikembangkan dalam era kesejagatan. *"The true heroes of the post-historical periode are the artist who masters of every style without having a painterly arang."* tulis Arthur Danto, kritikus dan filosof terkenal Amerika itu. Untuk master dalam berbagai style akar-akar tradisi Bali tetap menjadi salah satu upaya penggalan dalam pengembangan seni rupa sekarang.

Dalam pernyataan Hans Belting dan Arthur Danto tentang "akhir sejarah seni" bukan akhir penciptaan seni, maka masa lalu dapat direkonstruksi dengan cara kemas teknologi masa sekarang. Karya-karya yang dipamerkan kali ini juga merupakan bagian dari refleksi tingkat "kesadaran" *wholistik* etnologis, teknologis, ekonomis, informatika, torisme, ideologi, agama dan kepercayaan, baik pribadi maupun kolektif. Karena karya seni juga sebagai refleksi tingkat peradaban masyarakat dimana seni itu diciptakan. Dalam posisi ini ada dua komponen sulit dipilih dan memang tidak harus dipilih, yaitu: "berkelanjutan" dan memilih "tradisi atau modern." Terlepas dari *trendy* atau bukan, *avant garde* atau tidak, kontemporer atau tradisi, kecenderungan para perupa/dosen ini masih konsern dengan keindahan, etika, moralitas dan spiritualitas. Mereka nampaknya sepaham dengan ungkapan Eddie Cantor yang menyebut: *"Slow down and enjoy life. It's not only the scenery you miss by going too fast—you also miss the sense of where you are going and why."* Untuk tidak terlalu tergesa-gesa lari mengejar sesuatu yang bukan roh dan spirit budaya kita. Lebih lanjut Sakti Gawain mengajak kita untuk melihat potensi diri: *"We will discover the nature of our particular genius when we stop trying to conform to our own or to other peoples' models, learn to be ourselves, and allow our natural channel to open,"*

Berubah suatu keharusan. Tidak berubah, bukan alamiah. Berubah dan merubah bukan sesuatu yang mudah pula. Karya-karya seni rupa yang dipamerkan ini merupakan cermin tingkat kepekaan seseorang

It may seem a step back if we talk about the tradition in the middle of the postmodern. However, the Balinese feel responsible to preserve the traditional heritage as well as to communicate elements of contemporary discourse today. The Balinese have a tradition of multi-talents, such as music, dance, and decorative art related to the religious and traditional practice. The multi-talent in the art development in Bali are rooted from many generations. These skill will continue in the present and future. As Danto pointed out: "The true heroes of the post-historical period are the artists who are masters of every style without having a painterly style at all..." For Balinese to master every style, the roots of tradition are the important link between the new and the old, the local and global.

Hans Belting and Arthur Danto in "After the End of Art," refer not the end of art making, but the end of linear historical understanding of art practice. Resonance with this idea the faculty member try to find a new way to express the tradition, searching and combining with the technology today. This work also reflects their concern about consciousness in *ethno-space*, *techno-space*, *finance-space*, *media-space*, *leisure-space*, *idea-space*, and *sacri-space*. This happens in a tone of instability in term of creation. The continuity and change (not either/or) manifest in slower ways, to link the private and collective consciousness development, including aesthetic, ethic, moral and spiritual. Eddie Cantor explained *"Slow down and enjoy life. It's not only the scenery you miss by going too fast—you also miss the sense of where you are going and why."* The statement above fits the culture, which have strong traditions like Bali. To run without looking to our own potential might be to lose the soul. Sakti Gawain has said: *"We will discover the nature of our particular genius when we stop trying to conform to our own or to other peoples' models, learn to be ourselves, and allow our natural channel to open,"*

To change is a must. To change is natural. To change is not an easy thing to do. Therefore the faculty members of the Visual Art Department at the Indonesian Institute of Arts, Denpasar show us 'how strong the awareness to change' is in the traditional and contemporary life now.

The tourism industry positioned art in Bali as souvenir/commercial art. In consumer culture there is little left outside the role of money. Most visual art relates to the market, only place, discourse,



berubah, atau dalam kata lain sensitivitas kesadaran berubah akan tercermin dalam karya yang dipamerkan ini. Tingkat kesadaran berubah itu akan berjalan diantara penciptaan individual dan kehidupan budaya Bali secara umum. Para perupa ini tidak hanya mendengar gelegar seni rupa kontemporer, tapi warisan nilai masa lalu tetap menjadi pertimbangan/pedoman mencipta sekarang.

Di sisi lain, kehidupan pariwisata membawa cap seni pariwisata/souvenir, atau seni komersial. Di jaman konsumerisme ini memang sangat sedikit hal yang tidak dikaitkan dengan uang. Sebagian besar seni rupa juga mengarah pada jual-beli, hanya tempat, tingkat wacana, kesejarahan, prestise dan prestasi pembelinya yang beragam. Pergaulan para insan senirupa, seniman, pengamat seni, galeri seni, kurator seni secara tidak langsung berpeluang sebagai pergaulan internasional. Fenomena seperti ini bukan saja memberikan nilai tambah dalam hal wawasan berkesenian dan peluang pasar bagi dunia berkesenian di Bali, tetapi sebaliknya, yaitu tantangan terhadap dunia kreasi seni. Para akedemisi, mahasiswa, dosen, lembaga kesenian memiliki peran penting dalam mempertahankan, meneruskan, mengembangkan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini ISI Denpasar sebagai lembaga akademik memiliki tanggung jawab moral yang tidak ringan.

ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan seni formal yang baru saja merayakan Dies Natalis I dan Wisuda Seni II. Dalam usia sangat muda sibuk berbenah diri dalam berbagai aspek kesenian yang ingin diunggulkannya. Dalam kehidupan seni rupa, nilai-nilai yang terkait dengan kosmik Bali masih mengilhami mayoritas dunia penciptaan. Kosmik Bali sebuah nilai masa silam yang sangat kompleks dan fundamental, terus menerus dipercaya sebagai wujud falsafah yang mengajarkan keseimbangan hidup. Dalam realitas kehidupan sehari-hari pemahaman nilai keseimbangan ini dipadukan dengan konsep "ngayah" kerjasama tanpa pamferih, sebagai modal dasar dalam penciptaan kesenian masyarakat Bali. Walaupun tidak sedikit kekurangannya konsep ini pun nampaknya *survive* dalam mengarungi beberapa perubahan jaman. Sehingga tidak berlebihan jika pemaknaan nilai masa lalu ini tetap dijadikan sebuah pedoman 'sesuluh' dalam kehidupan sekarang.

Semoga dengan pengembangan seni rupa yang berakar pancar tradisi, seni rupa Bali sanggup mengarungi gelombang kompetisi yang semakin tinggi.
Selamat berpameran.

history, prestige of the buyers are at different levels. Tourism encourages the artist, art lovers, galleries, curators to have international opportunities. This opportunity is not only about the local market but also the international exposure and trends as well. The academic, art student, artists, and art institution must continue the value of culture in this transformed world. In this situation the Indonesian Institute of Arts does not have an easy obligation.

The Indonesian Institute Art, Denpasar just celebrated the First Anniversary and Second Graduation Ceremony. At such a young age the institution is already building up in many aspects. Bali puts a lot of hope to this institution for the future of art in Bali and as an important national asset. We must work with natural and cultural resources and develop high levels of skill and critical understanding in our future artists. In Balinese Hindu Cosmology an essential value is to encompass elements of a balanced of life. In the daily life the concepts of 'ngayah' work in the community without any material compensation, but only for serving the Divine is still strongly in the Balinese mentality. This value is fundamentally ingrained in the Balinese character, and may be strong enough to inform and form significant expressions of meaning in contemporary life.

By developing a new art based on traditional roots the art in Bali will be strong enough to ride the waves of globalization, in a way that is internationally astute and also fundamentally connected to ancient heart of Bali.

Good luck!

· Untuk lebih detail lihat, Wayan Karja, "Abstract Painting as a Transformation of Cosmology Concept," MUDRA, Special Edition. Denpasar: The Indonesian Art Institute, 2004

· See Wayan Karja, "Abstract Painting as a Transformation of Cosmology Concept," MUDRA, Special Edition. Denpasar: The Indonesian Institute of Art, 2004.



Gengsi Pameran Akademis

Oleh Mikke Susanto

Di tengah gebyar pameran dan kompetisi seni rupa baik yang bersifat menjaring hadiah atau hanya sekadar pameran, dari yang berlevel regional sampai internasional, pameran akademis (*expo school*) diibaratkan kerap menghadapi “awan pekat”. “Awan pekat” itu bisa berasal dari kondisi dalam lembaga pendidikan yang memayunginya atau pada situasi lingkungan di luar yang semakin menampakkan gejolak dan progresivitasnya.

Selain hal tersebut, membicarakan pameran akademis kita akan menghadapi serangkaian pertanyaan yang secara menyeluruh akan mempengaruhi proses pelaksanaannya: sepenting apakah pameran akademis perlu dilangsungkan? Seberapa jauhkah gengsi itu dibutuhkan? Bagaimana mengukurnya? Lalu bagaimana pula strategi pameran akademis agar memiliki prestise dalam sejarah dan medan sosial seni rupa kita?

Pameran akademis secara mendasar merupakan salah satu bentuk pameran *edukasi* yang lebih banyak digelar dengan tujuan apresiasi media/ karya/ ekspresi pada publik baik di dalam dan di luar lembaga. Ia juga berfungsi sebagai ajang tanding internal serta berupaya untuk mengangkat citra institusi (lembaga pendidikan, infrastruktur, atau yang terkait dengan pendidikan) yang menyelenggarakannya. Pameran yang didasari pula oleh semangat kebersamaan (*fiesta*) semacam ini kebanyakan bermaksud pula sebagai sarana menyebarluaskan informasi ataupun promosi pendidikan pada publik.

Umberto Eco yang secara mendasar dan umum mengarahkan pengertian pameran sebagai metoda komunikasi massa, mempertimbangkan salah satu kemungkinan bahwa pameran juga

* Penulis adalah kurator independen, staf pengajar ISI Yogyakarta dan penulis buku *Menimbang Ruang Menata Rupa*—Wajah & Tata Pameran Seni Rupa (Galang Press, 2004).

¹ Pameran akademis (*expo school*) yang dimaksud di sini lebih berarti pada *pameran seni* yang sifatnya memiliki keterkaitan dengan lembaga pendidikan (kampus atau sekolah) dan/atau yang masih memiliki keterkaitan status dengan lembaga tersebut, baik berdiri hanya sebagai peserta maupun penyelenggara *event*. Sebagai peserta tentu saja mereka yang berkecimpung di penyelenggara *event*. Sebagai peserta tentu saja mereka yang berkecimpung di lembaga, yaitu: pelajar/mahasiswa, staf pengajar, alumni dan elite pejabatnya yang menyatakan *event* tersebut atas nama kampus atau terkait dengan status dan latar pendidikannya.

² Saya katakan salah satu, karena “pameran” secara mendasar memiliki kemungkinan perspektif interpretasi dan terpecah menjadi sekian puluh jenis dan karakter. Umberto Eco memberi gambaran interpretasi pameran yang terkait dengan sejarah budaya, arsitektur atau bahkan dalam sudut pandang visual, oral maupun komunikasi tulisan. Dan sejak pameran menghadirkan dirinya sebagai sebuah fenomena dengan banyak wajah, penuh kontradiksi, terbuka bagi berbagai penggunaan, maka kemungkinan interpretasi dari berbagai sudut pandang bermunculan. Lihat Umberto Eco, *Tamasya dalam Hiperrealitas* (terj. Iskandar Zulkarnaen, Yogyakarta: Jalasutra, 2004), p. 369.

Expo School Prestige

By Mikke Susanto

Recently, the glow of exhibitions and arts competitions: from regional level to international ones either they are reward oriented or not tend to face “black cloud” (awan pekat). “The black cloud” may not only come from inside institution but also from progressive and flaming situation outside.

Discussing the “expo school”, there are some questions raised in which those will influence a lot to their application process: Why is the expo school important to be held? How significant is the prestige needed? What are the suitable strategies in improving the school expo prestige in our art history and society?

“Basically, the expo school is one of the educational exhibitions” which is mostly done to appreciate media/artwork/ to show expression to society either out side or inside the institution. It is also functioned as counterpart or promote institute image (educational institution, infrastructure, and other related area) of the organizer. The exhibition which is based on this kind of fiesta is also used to propagate information or to socialize education program.

“Uberto Recos tends to explain the expo is as a mass communication media and it is also an educational instrument or teaching aid”. So, specifically the expo play important role to explain scientific or social cases which seem difficult comprehends by the society.

*The writer is an independence curator, lector of ISI Yogyakarta and also wrote *Menimbang Ruang Menata Rupa* wajah & Tata Pameran Seni Rupa (Galang Press, 2004)

¹ The expo school as the above explanation tent to express exhibition which mostly related to the educational institute (university or school) or others which still relates to the institute either they take a part as a participants or organizer. As a participant, certainly they are still managed by the institute, such: students, lecturers, alumnus, and the elites who carry the institute's reputation, status or educational background.

² I said “one of them” because basically an exhibition has many possibility of perspective interpretation and could be splitted into tens types and characters. Umberto Eco gives description of the interpretation of exhibiting close to cultural history, architecture, even visual view, as well written language. And since the exhibition as a phenomenon with many forms, full of contradiction, available for various event, so the interpretation might come from any views. See Umberto Eco, *Tamasya dalam Hiperrealitas* (translated by: Iskandar Zulkarnaen, Yogyakarta: Jala Sutra, 2004, p. 369)

³ Three possibilities of exposition in the future according to Eco: Exhibition is an event to collect works. Exhibition is an event to collect symbolic objects. Exhibition in an education instrument or teaching aid, *ibid*, p.384.



merupakan sebuah instrumen pendidikan atau suatu piranti mengajar.³ Di sini secara khusus, pameran akademis kembali memegang tugas yang terkait dengan persoalan menjelaskan hal-hal yang bersifat ilmiah ataupun sosial yang sulit dipahami pada masyarakat.

Beberapa contoh pameran akademis yang pernah digelar di Indonesia a.l.: Festival Mahasiswa Seni se-Indonesia 1992, Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas), Festival Kesenian Indonesia (FKI), atau Forum Komunikasi Mahasiswa Desain Grafis (FKMDGI), Pasar Seni ITB, pameran angkatan atau kelompok pelajar/ mahasiswa/ pengajar/ alumni, atau pameran kerjasama, pameran perayaan, pameran tugas akhir semester dan Tugas Akhir (TA) Karya Seni yang diadakan oleh setiap perguruan tinggi yang akan meluluskan mahasiswanya. Termasuk pameran yang dilaksanakan oleh ISI Denpasar seperti s e k a r a n g i n i .

Sekalipun demikian, pameran akademis bukanlah kemudian hanya untuk diberdayakan sebagai sebuah pertanggung-jawaban pendidikan semata, tetapi rasanya pameran ini juga memiliki kepentingan yang strategis dan menjangkau aneka tujuan. Dari mulai keinginan masuk dalam peta sejarah, mengusung tren seni/ ideologi, media kompetisi, *fundraising*, hingga taman rekreasi bagi anak-anak kita. Termasuk disadari pula misalnya oleh pimpinan lembaga bahwa pameran akademis juga dapat dijadikan sebagai ajang adu strategi kebijakan yang berdimensi *politic* maupun *poetic*.⁴

Untuk lebih membuka dimensi tentang wacana pameran, marilah mencoba menelusuri persoalan dasar pengertian pameran yang salah satunya diusung oleh Bruce W. Ferguson. Menurutny, pameran merupakan sebuah sistem strategis representasi. Sebuah sistem

Some expo school which have been exhibited in Indonesia such as: Festival Mahasiswa Seni se- Indonesia (1992). Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas), Indonesia Art Festival (FKI) Forum Mahasiswa Design Grafis (FKDGI), ITB Art Market, students expo, infrastructure expo, alumnus expo, or collaboration exhibition, Aniversary expo, Exhibition of final task, and TA /Tugas Akhir (final task) which is required by every University to pass their students, including the expo held by ISI Denpasar now days.

In spite of that fact, the expo school is not only functioned as a responsibility education area, but the expo seems to have a strategic interest and could realize any purposes. They are in order to be recorded in history, carrying art trend/ ideology, means of competition, fundraising, as well a recreation park for our children. The head of the institute realize that the expo school is useful to socialize the political and poetic policy.

To comprehend about the expo, lets us try to analyze the meaning of expo which is introduced by Bruce W Bruce Ferguson, He argued that the expo is a strategic system of presentation. A system organizes the exhibition representing the all interest and fine things, such political architecture, and also painting the wall (read: hold or display the work which full of psychological massage).

Moreover the labels (works) are always educating and present artistic ideology which structure in their limited expression. Dramatic lighting, the safety which show social guarantee, premise professional dogmatic curator, brochures, catalogue, video that convince the public

³ Tiga kemungkinan eksposisi masa depan menurut Eco: pameran sebagai acara pengumpulan barang-barang, pameran sebagai sebuah koleksi objek-objek simbolis, dan pameran sebagai instrumen pendidikan atau suatu piranti mengajar. *Ibid.*, p. 384.

⁴ Dari pameran angkatan dan kelompok semacam ini terjadi hal yang amat mencengangkan karena turut memberi warna pada sejarah seni rupa kita: lihat benih-benih munculnya GSRBI, fenomena kelompok Spirit '90 yang terimbas *boom* seni lukis, sampai cikal-bakal lahirnya SDI dan "Hegemoni Bali" oleh kelompok dari ISI Denpasar. Dan dalam khazanah yang lebih luas secara tak sengaja sebenarnya peran kampus dinilai cukup luas secara tak sengaja sebenarnya peran kampus dinilai cukup berarti dalam perkembangan seni rupa di Indonesia, tetapi mengapa pameran yang bersifat akademis kerap tidak memiliki daya kala menghadapi kondisi di luar kampus/ sekolah?

⁵ Pratistara Affandi, McDonald Art Award, Nokia Art Award (kompetisi khusus mahasiswa), termasuk juga workshop atau pameran antar-lembaga, mulai dari kerjasama antar lembaga pendidikan sendiri atau dengan lembaga usaha/profesional, lembaga non pemerintah (LSM), lembaga pemerintah dan lembaga asing (kelompok seni atau non-seni negara lain).

⁶ Di sini konteks "seni dalam rangka" mengemuka, seperti lustrum, dies natalis, perayaan hari besar agama/ nasional, pensiun dosen, pelepasan pejabat kampus, kedatangan pejabat negara atau tamu kampus, pembukaan galeri, peringatan kematian, dan sebagainya.

⁷ Dalam hal ini tak bisa dihindari bahwa pameran akademis-pun memiliki dimensi *politics of exhibiting* dan *poetics of exhibiting*. Henrietta Lidchi menuturkan wacana "*poetics of exhibiting*" berarti praktik memproduksi arti (meaning) melalui pemesanan (artikulasi) internal dan sistem pembentukan tersendiri, tetapi terhubung dengan komponen-komponen pameran, sedangkan "*politics of exhibiting*" sebagai peran yang disandang pameran atau museum dalam memproduksi pengetahuan sosial (*social knowledge*), karena hal ini berhubungan dengan asumsi bahwa pameran/ museum menyanggah kekuasaan institusional maupun kekuasaan simbolik, terutama memiliki manfaat penyadaran bagi penontonnya, tepatnya untuk masyarakatnya. Dalam bidang kajian budaya, wacana "*poetics of exhibiting*" dimunculkan karena pendekatan Semiotik Roland Barthes, sedangkan dalam "*politics of exhibiting*" banyak memakai pendekatan kekuasaan Michel Foucault (Stuart Hall (ed.), *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: SAGE Publication, 1977), p. 185).

⁸ Bruce W. Ferguson, "Exhibition Rhetorics: Material Speech and Utter Sense" dalam Reesa Greenberg, Bruce W. Ferguson, Sandy Nairne (ed.), *Thinking about Exhibitions* (London/ New York: Routledge, 1996), p. 176-190.

⁹ This kind of group and generation exhibition occur an amazing case because they can slant in our art history. Pay attention on the origin of GSRBI, phenomenon of spirit group "90" which is involved by art boom, and the group of PSSRD Umd. In other word, automatically the institution role is considered important for the art development in Indonesia. However why are the expo school not capable to compete with the outside institution?

¹⁰ Pratistara Affandi, McDonald Art Award, Nokia Art Award (a competition for university students) including workshop or exhibition among institutes such as cooperating between the institute and professional agency, non government league (LSM), government institutes and foreign organization (art and non-art group of other countries).

¹¹ The context "framework of art" exposed are as Lustrum, Dies Natalis, religion/national anniversary, retiring lecturers, releasing institutional staff, welcoming government, memorizing death, and so on.

¹² In this case, it is agreed that the expo school carries dimension of politics of exhibiting and poetic of exhibiting. Henrietta Lidchi interprets that poetic of exhibiting means activity to create meaning through internal articulation and establishment system which still connect to other exhibition components. Meanwhile politic of exhibiting relates to the contribution of the exhibition or museum in producing social knowledge. Because they close to the assumption that exhibiting/museum carries institutional and symbolic authority. Especially the could make the audience exactly the society aware of it. In the cultural research, term "poetic of exhibiting" due to semiotic approach of Ronal Barthes, While "the politic of exhibiting tent to use the authority approach of Michel Foucault (Stuart Hall (ed.).

¹³ Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (London: SAGE publication, 1977), p.185).

¹⁴ Bruce W. Ferguson, Exhibition Rhetoric: Material Speech and Utter Sense " in Reesa Greenberg, Bruce W. Ferguson, Sandy nairne (ed.), *Thinking about Exhibitions* (London/ New York: Routledge, 1996), p.176-190.



mengorganisasi pameran yang merupakan representasi penggunaan akan segala hal secara baik dan menarik, mulai dari arsitektur yang selalu “political”, juga “mewarna tembok” (baca: memasang atau mendisplay karya) yang selalu penuh maksud psikologis.

Di samping itu juga label-label (karya) yang selalu bersifat mendidik, menyuguhkan artistik yang selalu penuh kekuatan ideologis dan struktural dalam pengakuan-pengakuan terbatas mereka, tata lampu yang selalu dramatis, sistem pengamanan yang selalu merupakan sebuah bentuk dari jaminan sosial, premis-premis kuratorial yang selalu dogmatis profesional, brosur-brosur, katalog-katalog, dan video yang selalu menajamkan mata publik dan berhubungan dengan pendidikan dan apresiasi, mengusung estetika yang selalu bersejarah, sampai ke tempat presentasi dan munculnya momen individu berkarya seni. Dengan kata lain, di sana terdapat sebuah rencana, keinginan, atau kepercayaan hierakis dari berbagai pengertian, yang mana di dalamnya terdapat arus terpendam yang dinamis.

Bila kita setuju dengan asumsi ini dan segala prosesi pameran yang ada di dalamnya telah dilaksanakan sungguh-sungguh, sebenarnya telah memberi jaminan dan modal awal bagi terciptanya gengsi sebuah pameran. Masalahnya kemudian bagaimanakah arus terpendam yang dinamis ini dapat muncul dengan maksimal, sehingga dapat menarik perhatian publik dan menjadi ajang penting (*mega-exhibition*) dalam medan sosial seni rupa kita?

Kondisi lingkungan akademis jelas memiliki andil yang sangat besar dalam memompa munculnya arus terpendam ini. Namun sebelum mulai memompa arus semacam ini, selayaknya lembaga sudah memiliki semacam ini, selayaknya lembaga sudah memiliki citra dan karakter mendasar yang kuat dan khas sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melahirkan sosok-sosok yang berperan dalam medan sosial seni rupa. Peran itu bisa saja disandang oleh para pejabat, staf pengajar, alumni, maupun mahasiswa. Visi dan misi lembaga setidaknya dapat memberi gambaran awal bagaimana lingkungan akademis akan terpola dan dijadikan modal dalam mengangkat citra lembaga dan pameran yang akan digagas.

Kondisi lingkungan berupa sistem pembelajaran yang kreatif dan pemberdayaan seluruh variabel di atas tentu saja mempengaruhi munculnya arus terpendam yang bertujuan bukan saja pada tataran untuk mencapai reputasi lokal, tetapi sedapat mungkin mengarah ke reputasi yang lebih dari itu. Tentu saja persoalan ini harus dikaitkan pula dengan hal-hal yang dilakukan di luar tembok akademi, termasuk menjalin hubungan dengan lembaga lain.

Akan lebih baik lagi apabila mereka selain bersinergi membentuk citra, memahami potensi, tidak cenderung saling menguasai, dan tidak memaksakan kehendak individu juga memahami satu alur “sejarah pemikiran” dalam mencermati gagasan atau kuratorial yang akan diusung dalam pameran yang akan diselenggarakan. Termasuk di dalamnya kita dapat mengukur seberapa pentingkah pameran ini dalam perkembangan seni rupa yang ada selama ini.

and always relate to education, appreciation carries esthetic history till the showroom creating individual art work.

On the other word there are planning, desires or hierarchy belief of various comprehension with dynamic hidden capacity inside. If we agree to the above assumption and the whole process of the expo well done seriously, certainly it has guaranteed to have capital to achieve expo prestige. Now the problem is how to maximize the hidden capacities in order to attract the public attention and be a mega exhibition in our art society.

Surely the academic condition plays a significant role to realize those hidden capacity. Firstly the institute ought to have specific image and strong character to commit to graduate qualified artist who have role in the art society. It can be deserved by the official, infrastructure, alumnus, and students. Others the institute vision and mission should able to give preceding description about how the academic expo is organized. So it can be used as a capital to improve the institute and the expo image.

The surrounded condition such as creative learning process, elaborating above variables, Surely will influence significantly in order to realize the hidden capacity which is not only useful to raise the local reputation but it is hopefully more. Additionally others out side components have to be manageable include how to cooperate with other institute.

Additionally, it will be better if whole component can work harmoniously to create the image, aware in self competence, do not tend to over control or egoistic but have the same perception in comprehending the idea or concept which is carried out in the exhibition. Moreover we could also be able to measure the contributions of the expo for the art development. So the backgrounds of the expo are not only as an visible to evaluate teaching process in a university but also it could be able to stimulate enthusiasm in sharing the idea. Furthermore it is also useful to create better presentation and as a step to achieve the higher reputation level (international).

So the curator concept is considered important. Curator could be attributed by internal academic or others in dividuall. In this expo at least we could successfully plan, map, deserve and manage seriously to reach the purpose and the significant of the expo school for

Sehingga titik tolak diadakannya pameran akademis tidak saja sebagai pengejawantahan dari evaluasi pembelajaran di kampus semata, tetapi juga turut merangsang munculnya semangat untuk melakukan gesekan-gesekan pemikiran. Di samping bertujuan sampai pada level penyajian pameran yang lebih baik, sebagai bagian dari pencapaian reputasi lembaga ke tingkat yang paling tinggi (internasional).

Untuk itulah konsep kuratorial memegang peranan penting. Kurator yang disandang baik oleh akademisi internal maupun individu di luarnya dalam pameran akademis semacam ini, setidaknya dapat merencanakan, memetakan, memberdayakan, dan mengelola sejauh mungkin tujuan dan pentingnya pameran akademis yang diadakan masuk dalam medan sosial seni rupa. Di sini, kurator sebaiknya juga berkemauan melakukan pembelajaran konsep teknis dan non-teknis sebuah pameran. "Pembelajaran" dalam pameran akademis semacam ini tidak saja diasumsikan sebagai pembelajaran teknis (seperti membuat karya yang baik maupun kerja menata pameran yang notabene sebenarnya sudah diajarkan oleh dosen yang bersangkutan) semata.

Kurator setidaknya memperoleh gambaran dan berhasil menguak kemampuan-kemampuan apa sajakah yang dimiliki oleh peserta dan lembaga yang sedang dikurasi. Selain gejala dan kecenderungan artistik dan estetika karya, pembelajaran persoalan mental "bertanding" dan profesionalisme (menghadapi kurator, publik maupun profesionalisme dalam mengejar reputasi) adalah hal utama yang perlu didorong. Minimnya informasi, kacaunya dokumentasi, banyaknya gejala dan permasalahan internal kampus semacam inilah terkadang menjadi salah satu "awan pekat" yang selama ini menyelimuti pameran akademis.

Di luar hal itu, seperti yang telah disinggung di atas, peranan masyarakat penyangga seni juga tak dapat dilupakan. Sejumlah galeri, museum, media massa, kolektor, lembaga adat istiadat/keagamaan, publik awam (kelompok usaha atau kelompok profesi) adalah sejumlah variabel yang dapat mendukung ramainya pameran akademis. Keniscayaan tentang peran masyarakat pendukung dalam seni sebaiknya dielaborasi dengan baik. Sebab dari sinilah salah satu pengakuan dan legitimasi dapat dicapai. Pada masalah ini saja kadang lembaga pendidikan belum mampu menjalin hubungan dengan mesra dalam sebuah pameran. Inilah "awan pekat" berikutnya.

Lantas apakah hubungan kurasi dengan gengsi pameran?

John Tagg secara metaforis menyatakan bahwa setiap pameran merupakan sebuah peta. Dalam arti bahwa pameran adalah mengatur konvensi-konvensi dan aturan-aturan di bawah peta yang telah dikonstruksi, termasuk juga berbagai peta kepentingan. Di sana bukan hanya terdiri dari pisahan-pisahan yang menegaskan atau melukiskan daerah tertentu, mencari tanda dan ciri-ciri yang menonjol atau titik penting, tetapi juga menghilangkan dan

and non technical concept of the exhibition. So, learning about this kind of expo school can not be categorized as the technical meeting only (likes making fine art work, organize the expo in which those things have been introduced in the class).

The curator should have descriptions and successfully discover other participant competence. Beside focusing on the artistic and the esthetic work, learning about counterpart and professionalism (facing curator, public or away to achieve reputation professionally) are the main point have to be concerned. Less information, bad documentation, internal problems tend to be the black cloud covering the expo school. On the other hand, as it is previously explained, we can not underestimate the society role in supporting the art development. Some gallery, museums, mass media, collector, old custom, religions, common people, or the experts are variables that could create the lustrous expo. Certainly, the supporter have to elaborate well because one of the judge to award and legitimate the art is the society. In this field the institute sometimes could not cooperate in harmony in the expo school. This seem to be the next "black cloud".

What is the relationship between curator and the expo prestige?.

John Tagg metaphors the expo as a map. It means that the expo organize rule based on the map which has been constructed considering the all interest. The expo does not contain of part which only has specific responsible .but also discovering the conspicuous sign and character as well reduce and simplify certain part and describe the zone (territory) based on the projection method. However we have to remember that projection in the expo is invisible. So, the expo really needs the suitable strategy. The main activity is doing comparative study on some variables and analyzing the construction of the expo school map. That is a comparative study on the historical and recent art development.. The others activity is how to integrate creatively between academic problem and the community context. The theme used in this expo is "tradition stable in modern expression" for example. It still has possibility to perform better presentation. It is not just because of the theme has been used in the other expo but also it is due to its gigantic analysis.

John Tagg, "A Socialist Perspective on Photography Practice" dalam *Three Perspective on Photography* (London: Galeri Hayward, 1979).

John Tagg, "A Socialist Perspective on Photographic Practice" in *Three perspective on Photography* (London : Gallery Hayward, 1979).



menyederhanakan yang lain, serta juga melukiskan sebuah daerah menurut metoda "proyeksi". Tetapi perlu diingat bahwa hukum proyeksi dalam sebuah pameran bersifat tak terlihat (*invisible*).

Untuk itulah diperlukan strategi pameran yang tepat. Melakukan studi perbandingan pada beberapa hal serta menajaki persoalan konstruksi peta pameran akademis yang akan digagas adalah hal yang utama dikaji. Studi perbandingan sejarah maupun perkembangan seni terkini adalah salah satu usahanya. Keterpaduan yang kreatif antara *persoalan akademis* dengan *konteks sosial masyarakat* adalah kemungkinan usaha yang lain. Tema pameran "Jejak Tradisi dalam Ekspresi Modern" yang dibuat dalam pameran ini misalnya, masih memiliki kemungkinan yang jauh lebih menarik. Bukan saja karena sudah terlalu banyak pameran yang mengusung wacana ini, tetapi juga terlalu gigantiknya lingkup kajian yang dipamerkan.

Perlunya memperjelas perbedaan, pisahan-pisahan kecil yang melukiskan keberadaan tren komunal serta mencari tanda-tanda dan titik penting yang menonjol, serta (bila perlu) menyederhanakan atau menghilangkan, menyeleksi bagian tertentu seperti yang dikemukakan oleh Tagg tadi adalah sebuah petunjuk kurasi yang menarik. Perihal ini pun sebenarnya juga turut mendukung munculnya dimensi *politic* dan *poetic* dalam sebuah pameran akademis. Di sini kita dapat saja menyajikan satu penampang atau hanya suatu irisan dalam sebuah tren wacana yang sedang berkembang dalam sebuah komunitas seni.

Mengapa hal ini perlu disajikan sedemikian rupa? Karena publik seni dewasa ini membutuhkan sebuah tajuk yang khas dan menonjol. Dengan kekhasan pameran, publik dapat melihat bagaimana lembaga pendidikan dan sumber dayanya bekerja dan berproses, termasuk memerankan fungsinya di masyarakatnya. Di samping itu, munculnya banyak pameran yang digagas oleh perupa dan institusi lain, menjadikan lembaga pendidikan harus berpikir dan menyiasatinya secara cerdas. Jika tidak, pameran akademis semacam ini akan "ditinggalkan" penonton, terlebih mungkin oleh sumber dayanya sendiri. Staf pengajar, alumni, atau mahasiswa yang berkarya dengan baik mungkin akan lebih menyukai karyanya disajikan dalam pameran yang dibuat galeri/ museum di luar.

Artinya gengsi pameran yang dicita-citakan oleh lembaga bukan sekadar berfungsi menjembatani kebutuhan promosi akademi tanpa asumsi lebih lanjut. Dan gengsi pameran akademis pun tidak saja terletak pada kurasi yang menarik, tetapi juga pada kemauan sumber daya internal (termasuk para elite) menuntaskan agendanya dengan sepenuh hati. Bila dikaitkan pada hal lain, munculnya sikap *avant-gardism*^{*} juga seharusnya berhasil mengusung misi edukatifnya. Tidak sekadar berhenti dan mengemban misi eksperimentatifnya semata. Inilah gengsi utama yang khas dalam pameran akademis. Saya takut, di tengah gebyarnya pameran seni rupa yang diselenggarakan *art space* di luar sana, akan melindas pentingnya pameran akademis dalam peta seni rupa di masa datang. Atau jika tidak, "awan pekat" itu kian pekat dan mengucilkannya. +++

* Suatu intelegensia untuk mengembangkan konsep baru dan eksperimentatif dalam berkarya.

The significance to explain the small parts which describe the communal trend and discovering the conspicuous points, as well pass away or select certain variables as explained by Tag is an interesting guidance by considering. They could also stimulate and support to create the politic and poetic dimension in an expo school. In this field we can show a presentation in an expression which trends in the art community recently.

Why is it necessary to organize in such away? Because public really need special and specific performance. By exposing specific thing the society will see how the institute and their infrastructure process and their contribution to the art community. More over the glow exhibition done in the outside could make the institute solve it brightly. If it is not, the expo school will be ignored by the audience, even by their recourses. Lectures alumnus, the students who have fine art will be more interest to perform their art work in a gallery or museum.

It indicates that the expo goals which do not just want to promote the institute programs will not be continued. Additionally the expo prestige does not only cause by the interesting curator, but it needs support from the internal infrastructure (including the elite) to realize the mission seriously. If we relate to other component, the Avant - gardism^{} ought to succeed their educational mission. It is not just pay attention on the experiment task. These are the main prestige in the expo school. I am afraid in the future the expo school will be pass away in the art history. Even so the black cloud will be more and ignore them.*

* An intelligent to develop new concept and experimental work.





Drs. I Made Ruta
Tercengang, 2004
Acrylic on canvas
120 X 70 Cm.



I Nyoman Suardana, M.Sn.
Arah, 2004
Mixed Media
43 X 20 X 80 Cm.



Drs. I Wayan Suardana
Terbuang, 2004
Acrylic on wood
100 X 40 Cm.



Drs. I Wayan Suardana

Lahir di Petulu, Ubud, 1963

Alamat: Jl. Raya Celuk, Gg. Fa. Suardana 10, Celuk, Gianyar

Pengalaman Pameran:

Sejak 1989 aktif mengikuti pameran Seni Rupa

Konsep Karya:

Alam Gaib merupakan suatu fenomena di jaman modern



I Nyoman Suardina

Lahir di Gianyar, 17 Juni 1969

Alamat: Br. Semaon, Payangan, Gianyar, Bali

Pengalaman Pameran:

Sejak 1990 aktif mengikuti pameran Seni Rupa

Konsep Karya:

Akumulasi pengalaman dan perasaan diramu menjadi suatu gagasan, ditransformasikan ke dalam simbol-simbol, diwujudkan dalam karya seni kriya.



I Wayan Sujana (suklu)

Lahir di Klungkung, 6 Februari 1967

Alamat: Jl. Taman Sari, Br. Lembang, Takmung, Klungkung

Tlp. (0361) 7425106

HP. 081 239 87465

E-mail sukluart@yahoo.com

Studio: Jl. Dewi Sri, 16X Batubulan, Gianyar

Pengalaman Pameran:

Sejak 1990 aktif mengikuti pameran Seni Rupa



**TERIMA KASIH
KEPADA**

Bapak Rektor ISI Denpasar

Bapak Rektor ISI Yogyakarta

Direktur Museum H. Widayat

Sanggar Dewata Indonesia Cabang Yogyakarta

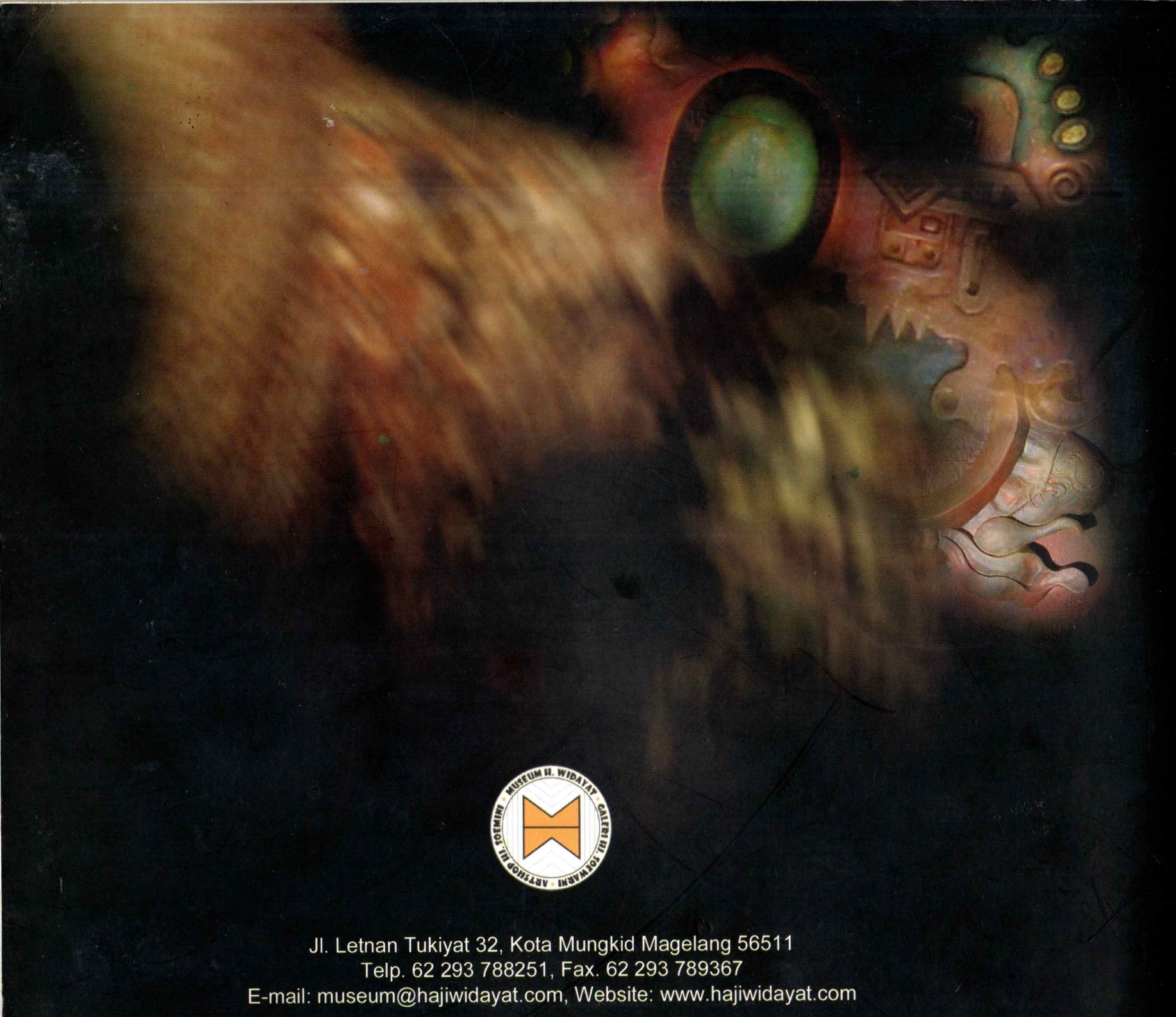
Bapak Mikke Susanto

Bapak Wayan Karja

DISAIN COVER & LAYOUT
I Nyoman Suardina, M.Sn

Projek DUE - Like Butch IV 2004

1000 exp.



Jl. Letnan Tukiya 32, Kota Mungkid Magelang 56511
Telp. 62 293 788251, Fax. 62 293 789367
E-mail: museum@hajiwidayat.com, Website: www.hajiwidayat.com